



أسس قوام الشخصية الفاعلة  
"شرح سورة الشرح"

## **MENJADI PRIBADI TANGGUH** **Tafsir Surat Asy-Syarah Jilid 4**

Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini  
*hafizhahullah*

# **Menjadi Pribadi Tangguh Tafsir Surat Asy-Syarh Jilid 4**

**Penerjemah**  
Zen Ibrahim

Kamis 7 Dzulqadah 1442 H / 6 Juni 2021

**[www.pustakaqolbunsalim.com](http://www.pustakaqolbunsalim.com)**

*Sebut kami dalam doa shalih antum*

Telegram: @pustakaqolbunsalim  
Facebook: pustakaqolbunsalim

# Colophon

Typeset in DejaVu and Amiri. Produced with LibreOffice and  
Fedora Project.



# Daftar Isi

Sifat Kehidupan	8
Sifat Kesulitan	11
Dua Kemudahan Satu Kesulitan	13
Sifat Mukmin dan Kafir Saat Menemui Kesulitan	18
Makna Khusus Ayat ke 6	20
Kadar Kemudahan Sesuai dengan Kesulitan	21
Kemudahan Tidak Akan Diperoleh dengan Maksiat	24
Ketaatan dan Sabar Mewujudkan Kemudahan	26
Tawakal Obat Kesulitan	29
Mengamati Ujian Manusia untuk Mengambil Pelajaran	33



## Sifat Kehidupan

Firman Allah *ta'ala*:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

*“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 5-6)*

Ayat ini terletak setelah Allah menyebutkan berbagai macam pemberian pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang merupakan nikmat-nikmat mukadimah sebagai bekal safar kepada Allah *ta'ala* dengan berdakwah kepada-Nya, menjadi pemimpin manusia, menyebarkan al-haq dan mewujudkan gerakan untuk menolong agama. Telah dijelaskan sebelumnya anugerah Allah pada Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wasallam* perkara-perkara berkaitan dengan batin seperti lapang dada, menghidupkan hati, mengangkat dosa serta mengangkat beban syariat yang memberatkan. Serta perkara yang berkaitan dengan nikmat zahir di hadapan makhluk yaitu kebahagiaan di muka bumi dengan menjadikan nama, akhlak, perilaku dan perkataannya sebagai bagian dari agama.

Kedua nikmat batin dan lahir tersebut merupakan kenikmatan mukadimah yang kita mendudukkannya sebagai nikmat yang diperoleh baliu *shallallahu ‘alaihi wassalam* sebagai manusia yang berlaku baginya takdir-takdir manusia biasa. Kita memahaminya



harus seperti itu. Perjalanan seri kehidupan itu berjalan dalam gangguan Allah dan Dia juga melaporkannya. Berlaku baginya sunah-sunah kehidupan dari marabahaya dan juga kesenangan, pemberian dan kehilangan. Maka adanya nikmat-nikmat ilahiyah bagi orang mukmin di kehidupan ini tidak membatalkannya sebagai manusia dan juga tidak mencegahnya dari munculnya cobaan sebagaimana firman Allah *ta'ala* pada Adam *'alaihissalam*:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَزَوْجُكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

*Maka kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menjadikan kamu menjadi celaka. (Taha:117)*

Kehidupan dunia ini disebut "*fatasyqa*" (celaka). Dan seperti disebutkan oleh Allah *ta'ala*:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

*"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (Al-Balad:4)*

Sebab itu tidak ada peristirahatan bagi seorang mukmin kecuali dengan menemui Rabbnya. Karena berbagai macam ujian akan ditimpakan pada mukmin, maka hendaknya setiap mukmin dan jamaah kaum muslimin selalu mengulang-ulang ayat yang agung ini:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٢﴾

*“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 5-6)*

## Sifat Kesulitan

**A**rti *al-usr* bermakna *adh-dhayi'* (kesempitan). Terjadi ketika ketiadaan iradah (kehendak) untuk mengelola kesulitan atau terdapat iradah tetapi ada penghalang. sebagaimana manusia yang hidup tanpa adanya kelapangan jiwa karena adanya kesempitan yang membelenggunya. Penyebabnya bisa psikologis, fisik atau menjalani ujian tetapi tidak memiliki lingkungan yang baik dari ilmu dan petunjuk sehingga imannya menjadi semakin lemah. Atau dicurinya kelapangan tersebut yang sebelumnya telah Allah nikmatkan padamu. Inilah berbagai macam gambaran kesulitan yang mengerucut pada satu makna yaitu *adh-dhayi'* (kesempitan) pada psikologis dan kadang akibatnya dirasakan oleh jasad serta keluarga.

Kebalikan dari *adh-dhayi* adalah keluasan, kelapangan, diangkatnya dosa dan diangkatnya beban syariat yang berat yang menghasilkan rasa ringan dan kerehatan. Namun semua itu memerlukan landasan dan titik tolak untuk mencapainya. Sedangkan kesulitan adalah perkara yang membuat lelah, penat, sempit dan psikologis yang terhimpit.

Ayat yang membicarakan tentang kesulitan ini terletak setelah Allah menjelaskan berbagai macam mukadimah nikmat-nikmat yang menunjukkan bahwa kesulitan itu hanya rintangan di perjalanan bukan asal. Kemunculannya berdasarkan aturan yang telah Allah tetapkan. Allah juga menjadikan kesulitan bukan sebagai asal perkara tetapi hanya sebagai rintangan untuk mewujudkan makna nikmat. Karena nikmat tidak akan dimengerti kecuali jika merasakan lawan nikmat itu. Manusia tidak akan bisa merasakan hakikat

## **Menjadi Pribadi Tangguh**

---

kenikmatan kecuali jika dia pernah kehilangan kenikmatan tersebut.

## Dua Kemudahan Satu Kesulitan

**W**alaupun mukadimah nikmat-nikmat dalam surat ini khusus bagi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan dimudahkan bagi sebagian kecil pengikutnya, tetapi kaidah kehimpitan, keluasan, kehilangan dan pemberian berlaku atas seluruh manusia. Oleh sebab itu susunan kata pada ayat ini disampaikan dalam bentuk umum:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

*“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 5-6)*

**Terdapat kaidah: Kalimat asas lebih utama dari kalimat penegasan.** Kalimat penegasan yaitu:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 6)*

Ayat ini (meskipun tanpa tambahan huruf fa -pent) tidak serupa dengan ayat sebelumnya. Tetapi terkandung maksud tertentu serta isyarat penuh makna yang harus di kaji untuk di ungkap.

Para ahlu ilmi memiliki pendapat yang terkenal soal ini, yaitu kedua ayat tersebut memiliki kesamaan makna sebab kata “kesulitan” itu telah dipahami artinya. Dari situ mereka membuat kaidah: **Dua kemudahan tidak akan bisa dikalahkan/ditundukkan dengan satu kesulitan.** Pemahaman ini merupakan fiqh generasi awal yang diriwayatkan oleh tabi'in utama Hasan Al-Bashri *rahimahullah*.

Pemikir yang meneliti tentang maksud dua kemudahan dan satu kesulitan akan menemukan jawaban beragam yang mengerucut pada sebuah kesimpulan; kemudahan senantiasa kebersamai setiap kesulitan. Apabila kesulitan tersebut telah lenyap dan kemudahan tetap bersamanya disebut kemudahan khusus atau kemudahan istimewa.

Menarik dari kesimpulan itu dapat dipahami; **setiap kesulitan yang ditemui oleh manusia akan dibarengi dengan kesulitan lebih ringan yang termasuk makna dari kemudahan.** Sehingga merupakan fiqh dari perkara ini yaitu, bersyukur pada Allah atas ujian yang menyimpannya dengan memuji pada Allah bahwa dia tidak diuji dengan cobaan yang lebih besar.

Setiap ujian yang menimpa seseorang pasti terdapat ujian lain yang lebih berat menimpa orang lain. Bagi mukmin, perkara yang paling disyukuri adalah tidak jatuh pada ujian yang paling dahsyat yaitu jatuh dalam kekafiran seperti dalam hadits:

وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَفَ فِي النَّارِ

*“Hendaknya membenci kembali kepada kekufuran sebagaimana bencinya ia jika dilempar ke dalam api neraka.” (Bukhari Muslim)*

Inilah bagian dari makna kemudahan yang selalu akan muncul sejak pertama kali kesulitan tersebut datang. Salah satu kemudahan tersebut adalah keimanannya pada takdir yaitu dia menemukan suatu kemudahan dan kelapangan dalam hatinya saat menjumpai kesulitan. Allah *ta'ala* berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ

نُزِّلَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا

آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Al-Hadid: 22-23)*

Dan firman-Nya:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ

*“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu.” (Al-Hadid: 23)*

Makna lain dari ditemukannya kemudahan di awal kesulitan datang adalah; pengharapan seorang mukmin pada pahala seperti firman Allah *ta’ala*:

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (Az-Zumar: 10)*

Dan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ  
سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

*“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (Muslim)*

Juga sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا  
غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

*“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau keawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya” (Al-Bukhari)*

Tatkala seorang mukmin mengetahui betapa agungnya pahala kesulitan yang menimpanya akan merasakan kemudahan,



sehingga menjadi kuat dan kesulitan itu tidak meremukkan dirinya.

Makna lain dari ditemukannya kemudahan di awal kesulitan datang adalah; kesulitan itu pasti akan segera sirna tidak kekal. Kita dapat mengetahuinya dari firman Allah:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 6)*

## Sifat Mukmin dan Kafir Saat Menemui Kesulitan

**S**eseorang ketika mengetahui kesulitan, kesempitan dan ujian pasti akan berakhir, artinya dia mendapatkan kemudahan dari harapannya tersebut. Sebab itu azab paling berat bagi seseorang saat dia putus harapan. Merupakan rahmat Allah pada kaum mukminin menjadikan putus asa sifat yang melekat pada orang kafir seperti firman Allah mengutip perkataan Yakub *alaihissalam*:

إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

*“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Yusuf:87)*

Sesungguhnya merupakan fikh dalam bab ini, jika ujian semakin lama artinya semakin dekat kesirnaannya. Tidak seperti yang diyakini oleh orang-orang kafir, semakin panjang ujian menjadi semakin tertutup kelapangannya. Pemikiran orang kafir tersebut adalah paradigma setan.

Karakter orang kafir sewaktu menemui kesulitan, mereka memiliki harapan cobaan yang menyimpannya segera berakhir pada awal ujian. Tetapi ketika cobaan itu berlangsung lama mereka akan putus asa. Sedangkan karakter orang beriman tidak demikian; mereka mengetahui lamanya ujian malahan menjadi indikasi dari semakin dekat pungkasan cabaran dan semakin dekat jalan kelapangan. Seperti musafir menempuh perjalanan, semakin lama menempuh artinya semakin dekat dengan akhir tujuan. Orang

yang mendapat ujian, semakin lama dia diuji menunjukkan semakin dekat jalan keluar dan kemudahan.

Pemahaman ini membuat sabar semakin bertambah, juga membuat harapannya semakin tinggi dan menguat. Musuh sabar dan harapan adalah kafir kepada Allah dengan berburuk sangka pada Allah seperti dengan mengkufuri janji-Nya bahwa akan ditemukan kelapangan setelah kesulitan atau menyangka Allah telah melupakannya - Maha Suci Allah dari tuduhan orang-orang zhalim-. Sebab itu kemudahan akan bertambah bersamaan dengan semakin kuatnya ujian. Semakin meningkatnya cobaan menjadi indikasi semakin dekatnya jalan keluar. Seperti yang disampaikan oleh Imam murabi Ibnul Qoyyim dalam syarah hadits mengenai tiga sahabat yang tertinggal dalam Perang Tabuk. Beliau katakan kurang lebih: **Puncak ujian mereka adalah ketika istri-istri mereka dilarang berinteraksi dengan mereka yang sebenarnya menunjukkan dekatnya jalan keluar dan tercapainya taubat.**

## Makna Khusus Ayat ke 6

**K**emudahan akan muncul seperti tetesan-tetesan air yang jatuh sedikit demi sedikit membersamai kesulitan. Dia akan langsung datang ketika kesulitan pertama kali terjadi. Tetes-tetes-an air itu kemudian menggenang menjadi air yang banyak lalu pada puncaknya akan menenggelamkan kesulitan.

Ayat ke-6 surat Al-Insyirah yaitu firman Allah:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 6)*

Menunjukkan suatu bentuk kemudahan lain yang memiliki makna khusus dan kondisi spesifik. Maknanya, ayat ke-5 menjelaskan kemudahan akan selalu membersamai kesulitan. Kemudian dijelaskan lagi pada ayat ke-6 bahwa kemudahan akan semakin tampak dan menguat sebanding dengan menguatnya kesulitan. Inilah makna khusus pada ayat ke-6.

## Kadar Kemudahan Sesuai dengan Kesulitan

**K**emudahan setelah kesulitan merupakan episode kehidupan manusia yang silih berganti. Seolah pada manusia terdapat stasiun induk yang membagi dan memisahkan jenis-jenis kesulitan menurut ukurannya demikian juga mendistribusikan kemudahan berdasarkan ukurannya pula. Manusia memiliki jatah bagian masing-masing, ada yang derajatnya tinggi ada pula yang rendah. Kadar kesulitan dan kemudahan sebanding dengan derajat masing-masing orang.

Para Nabi adalah manusia yang paling besar ujiannya, kemudahan yang semisal dengan mereka. Karena ujian mereka besar maka kemudahan yang mereka temukan juga besar. Ketika kita telah memahami bahwa para Nabi kita adalah orang yang paling besar menerima ujian, kita juga memahami Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah nabi yang paling banyak menemukan kemudahan yaitu hiburan Allah berbentuk penguasaan wilayah, kemenangan, banyaknya pengikut, banyaknya orang yang mencintainya dan banyaknya orang yang bershalawat mendoakan. Karena itu posisi kemudahan sebanding dengan kesulitan. Ketentuan ini merupakan keadilan Allah.

Seseorang jangan mengharap kemudahan dalam makna terpuji tanpa mendapatkan kesulitan yang mengawalinya. Jika dia mendapatkan kemudahan tanpa kesulitan malahan menunjukkan tanda keburukan seperti dalam hadits:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ  
أَمْسَكَ عَنْهُ بِذُنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Apabila Allah menginginkan kebaikan kepada hamba-Nya, Allah akan segerakan sanksi untuknya di dunia. Dan apabila Allah menginginkan keburukan kepada hamba-Nya, Allah akan menahan azab baginya akibat dosanya (di dunia), sampai Allah membalasnya (dengan sempurna) pada hari Kiamat." (Tirmidzi)*

Dalil ini menunjukkan, memohon perlindungan dari ujian merupakan tuntutan syari dan tuntutan jiwa yang berakal. Hanya orang bodoh yang menyenangi ujian kecuali pada ujian yang mengandung makna-makna rahmat, rizki dan kebaikan seperti ujian dalam jihad fi sabilillah sebab Allah *ta'ala* berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ

*"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci." (Al-baqarah: 216)*

Orang mukmin yang mencintai ujian pada amalan-amalan yang mengandung makna rahmat dan kebaikan karena terdapat di dalamnya pencapaian kedudukan yang mulia bagi dirinya serta makna kebaikan bagi dinul Islam dan dunia. Inilah yang dimaksud kecintaan orang-orang shalih pada ujian. Mereka mencintai ujian pada makna khusus dalam ujian tersebut, bukan pada dzat ujiannya itu sendiri. Mencintai ujian karena makna yang terkandung dalam ujian.

Seperti orang yang mencintai ujian karena menjadi pertanda penerimaan dan kecintaan dari Allah *ta'ala*, atau mencintainya karena dengan adanya ujian dia menjadi berdoa pada Allah,

mentauhidkan Allah dan kembali pada Allah. Atau mencintai ujian untuk memperoleh ketinggian derajat dan ampunan dosa. Semua yang disebutkan tadi merupakan makna-makna dibalik cobaan seorang mukmin. Makna tersebut tidak berlawanan dengan doa Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam* :

وأنا أسأل الله اليقين والعافية

*“Aku memohon pada Allah yakin dan afiyah.” (Jami Al-Masanid wal Marasil. Berkata Ibnu Katsir: Hadits ini terdapat jalur periwayatan yang bersambung dan terputus yang mendhaifkannya)*

Afiyah dalam hadits di atas berarti kemudahan, artinya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam* memohon pada Allah yakin; yaitu iman dan afiyah yang bermakna kemudahan. Seorang mukmin akan memohon afiyah setelah dia mencapai tujuan keimanan yaitu yakin. Buah afiyah akan tampak pada kualitas agama dan kehormatan seseorang. Sedangkan orang-orang pemalas yang lari dari jalan yang penuh ujian dan kesulitan menginginkan mendapatkan kemudahan secara instan tanpa iman terlebih dahulu.

## Kemudahan Tidak Akan Diperoleh dengan Maksiat

**M**erupakan fiqih keterkaitan antara kaidah qadariyah dan kaidah anugerah ilahiyah yang telah dijelaskan dalam awal surat adalah suatu ilmu bahwa kemudahan tidak akan diperoleh dengan perbuatan maksiat. Dan perbendaharaan kebaikan serta afiyah disisi Allah tidak akan menjadi suatu kebaikan dan pula afiyah tanpa makna iman yang telah disebutkan pada ayat-ayat awal mengenai kelapangan dada atas sebab iman, ampunan dosa serta dibebaskan dari syariat yang berat dan diangkat namanya di antara ahlul iman. Namun jika afiyah diperoleh dengan maksiat, yakni tanpa iman, maka tidak akan menghasilkan suatu kebaikan dan pula hakikat afiyah yang terpuji, tetapi menjadi makar ilahi yang mengundang azab.

Karena itu, mereka yang tergesa-gesa (*istijal*) mencari kemudahan tanpa terlebih dahulu mencapai keimanan adalah orang-orang yang bodoh dengan makna kemudahan rabbani yang hanya bisa digapai oleh hamba-Nya setelah iman. Pencapaian kemudahan setelah iman akan mendetikkan hamba rasa syukur pada Rabbnya sebab dia menyadari Allah telah menggerakkan dirinya untuk melaksanakan ketaatan.

Sedangkan orang-orang yang apabila menerima kemudahan malahan membuatnya bingung, artinya dia mendapatkan kemudahan bersamaan dengan kegelapan serta kesempitan dada akibat maksiat yang dia lakukan. Semakin bertambah dan menumpuknya perbuatan dosa serta maksiat membuat hatinya merasa letih dan lelah sampai dia tidak mendapatkan kecintaan di antara orang-



## **Menjadi Pribadi Tangguh**

---

orang beriman. Justru malahan, orang-orang beriman mencela, menjauhi dan membencinya.

Inilah yang terjadi pada orang-orang yang lari dari kesulitan dengan melampiaskannya bermaksiat pada Allah, hasilnya Allah mentakdirkannya dadanya terhimpit dan gelap.

## Ketaatan dan Sabar Mewujudkan Kemudahan

**I**ltizamnya seorang mukmin dalam ketaatan, kesabaran, keyakinan dan keteguhan pada awal kesulitan merupakan perkara yang secara takdir dapat mewujudkan kemudahan. Juga mengaktualisasikan terhimpunnya pengantar kenikmatan-kenikmatan ilahiyah berupa rahmat dan pemberian. Tetapi bila dia mencari jalan keluar dengan cara bermaksiat, sebaliknya malahan akan menemukan kesulitan yang lebih besar dari sebelumnya, sebagai akibat perbuatan maksiat dan kehinaan yang dilakukannya.

Al-Quran dan hadits mengungkap, orang yang mendapat ujian kesulitan harus memahami bahwa terdapat jenis kesabaran yang harus dilalui ketika mengerjakan suatu amalan; *ash-shobru alal fi'il* (sabar di atas perbuatan). Yaitu sabar yang ditemukan sesuai dengan kadar perbuatan amalan syariat untuk keluar dari kesulitan. Seperti sabda Nabi *shalallahu 'alaihi wassalam*:

وَأَعْلَمُ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ

*“Ketahuilah sesungguhnya kemenangan itu datang bersama kesabaran.” (Al-Mustadrak ‘ala As-Shahihain)*

Jenis kesabaran lainnya adalah sabar hati saja tanpa perlu diiringi dengan amal perbuatan dan orang yang bersabar dengan jenis ini akan tetap menemukan solusi dan kemudahan seperti firman Allah mengenai Bani Israil:

وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

*“Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.” (Al-Araf: 137)*

Maka sabar itu ada dua:

1. Sabar hati saja seperti yang dilakukan Bani Israil.
2. *Ash-shobru alal fi’li*; sabar dalam melakukan suatu amal perbuatan yaitu jihad dan ujian-ujian ketika berjihad seperti yang dilakukan para sahabat.

Orang yang diuji dengan kesulitan pasti berada antara dua bentuk kesabaran di atas yang semuanya akan menerima hasil kemudahan sebagai takdir yang mesti terjadi. Saya takjub dengan perkataan penduduk Palestina terutama para ibu yang anaknya dijebloskan yang dalam penjara Yahudi: “Penjara tidak akan tergembok pintunya”. Maksudnya, suatu ketika nanti pintu penjara akan terbuka dan mereka akan menghirup udara kebebasan. Ini merupakan kaidah dalam semua ujian karena ujian itu bergerak. Bisa jadi dia menimpa seseorang akibat perbuatannya, atau ujian itu langsung pemberian dari Allah sebagai suatu musibah baginya.

Jika ujian itu diperoleh karena akibat perbuatannya, iradahnya akan menjadi lemah dan lenyap bersamaan perjalanan waktu. Semakin lama dia akan tertimpa *wahn* (cita dunia dan takut mati). Tentu saja orang yang tertimpa ujian bentuk seperti ini akan kehilangan iradahnya.

Sedangkan apabila ujian itu berupa bentuk musibah, maka rahmat Allah sangat luas yang membuat hamba itu tercegah dari kehilangan iradahnya. Dia akan terhindar dari sunatullah dalam pergiliran dan perubahan. Karena sunatullah pergiliran, pergantian dan perubahan itu seperti bergantinya malam siang, hidup mati, sehat sakit, miskin kaya.

Hanya ahlul Quran yang dapat memahami secara baik bahwa sabar akan menghasilkan iradah. Pemahaman ini merupakan rahmat Allah yang dikhususkan bagi ahlul Quran.

Karena manusia diuji dengan perkara lahir dan kelemahannya sebagai manusia dia terpasung pada pengaruh ujian tersebut. Sehingga dengan pengaruh yang mengakibatkan bersedih membuatnya tidak dapat memahami keagungan makna-makna hati dan pengaruhnya pada kehidupan. Sedangkan pengaruh yang paling agung agar dapat memahami ujian hanya lewat sabar. Yaitu memahami secara yakin ayat

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

*“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 5-6)*

## Tawakal Obat Kesulitan

**A**danya kesulitan pada manusia merupakan takdir yang mesti terjadi *hatta* pada para Nabi. Abu Sufyan saat berdialog dengan Heraklus menceritakan peperangan antara dirinya dengan Rasul *shalallahu ‘alaihi wassalam* mengatakan: “Suatu ketika dia mengalahkan kami tetapi waktu yang lain kami ganti mengalahkannya.” Heraklus menimpali: “Demikian para rasul juga diuji dengan kemenangan dan kekalahan tetapi hasil akhir dia akan menang.” Mengenai hal ini Allah berfirman:

فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

*“Lalu mereka membunuh atau terbunuh.” (At-Taubah: 111)*

Jika melihat pada keadaan manusia akan tersingkap bahwa setiap manusia pasti mendapat jatah ujian. Di antara mereka ada yang diuji harta, anak atau kesehatannya. Ujian yang paling berat adalah ujian pada agamanya yang merupakan kerugian yang paling besar.

Pengetahuan orang pada takdir ujian merupakan sesuatu yang akan meringankan musibahnya. Pengetahuan ini akan membuatnya menahan dari mencela ujian yang menimpa orang lain, karena bisa jadi suatu saat nanti dia akan menerimanya. Suatu kebodohan jatuh ke dalam tipu daya dan tidak siap menerima ujian dan kesulitan, seperti kebodohan mengangankan kekayaan yang

dimiliki oleh orang yang bermewah-mewahan tetapi mengabaikan konsekuensi.

Terbolak baliknya hati manusia menuntut dia untuk beramal ketaatan pada Allah pada setiap waktu. Saat mendapat kenikmatan bersyukur, ketika mendapat kesulitan bersabar dan berharap. Dengan itu semua membuat semua kejadian yang menyimpannya menjadi kebaikan. Hari ini, sabar dan yakin menjadi ibadah paling agung bagi hamba di zaman serba sulit. Mewujudkannya dengan tawakal pada Allah *ta'ala*. Dengannya akan terpenuhi semua kebutuhan seperti firman Allah *ta'ala*:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

*“Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.” (At-Thalaq: 3)*

Tawakal itu obat yang buahnya matang di waktu tepat yang sudah ditakdirkan baginya. Sebab itu firman Allah pada orang yang bertawakal:

إِنَّ اللَّهَ بِأَلْسِنَةِ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*“Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (At-Thalaq: 3)*

Inilah sebab yang akan menghasilkan buahnya pada waktu yang telah ditakdirkan, seperti tawakal Yaqub *'alaihissalam* yang berkata:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا

*Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. (Yusuf: 83)*

Dan perkataannya:

إِنَّمَا أَشْكُو بَيْنِي وَبَيْنَ إِلَهِ إِلَهِ اللَّهِ

*“Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (Yusuf: 86)*

Kesabarannya meluas sampai waktu yang Allah berikan pengetahuan padanya dan takdirkan, seperti firman Allah:

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

*“Seluruh perkara telah ditentukan padanya takdir.” (Ar-Radu: 38)*

Jangan menyangka seluruh kemudahan akan datang di awal bersama kesulitan. Kesabaran akan muncul sesuai dengan kadar, lalu bertambah banyak kemudahan itu sampai sempurna yang telah Allah takdirkan. Sebab itu Allah menerangkan :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Zaman sabar dan yakin itu diwujudkan dengan tawakal pada Allah, setelah itu akan menemukan fakta bahwa kesulitan pasti akan sirna. Ketika hilangnya kesulitan itu dalam ketaatan pada Allah berarti dia telah sukses dengan ujian tersebut. Bila tidak dalam ketaatan, ujian tersebut akan hilang tetapi datang ujian lain yang menimpa agamanya seperti orang yang menerima kerendahan pada agamanya berharap kemudahan dengan bermaksiat pada Allah *ta'ala*, meninggalkan al-haq dan *mudahana* (menampakkan keridhaan kepadanya tanpa menunjukkan pengingkaran) dengan musuh.

Kami telah melihat sebagian aktivis Islam tidak mampu bersabar ketika menerima ujian lalu mengeluarkan perkataan yang buruk dan menampakkan kelemahan mereka. Padahal Allah memberikan ujian tersebut supaya mereka memahami hikmah Allah *ta'ala*. Kemudian ketika Allah memenangkan negerinya dengan terusirnya penjajah dan keburukan lenyap, dia tidak memuji Allah atas kemerdekaan. Dia tidak lantang menyuarakan kelapangan tersebut hasil dari sabar, yakin dan *tsabat*. Malahan mereka kehilangan kebaikan tersebut karena tergesa-gesa mencari kemudahan dengan meminta belas kasihan musuh, menampakkan kelemahan, menampakkan sedikitnya keyakinan dan *tsabatnya*. Andai mereka bersabar sungguh akan tercapai keinginan mereka dengan tetap berdiri di atas al-haq dan agama.

Sebab itu hendaklah mereka yang ingin mendalami ayat ini; **pertama:** terkandung ilmu sangat mendetail nan luas dan yang paling agung dari ilmu tersebut adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan saat berada di fase kesulitan. Jika tidak, dia akan kehilangan pahala tidak mendapatkan kebaikan. **Kedua,** dia harus memahami sunah perubahan takdir; transisi dari kesulitan pada kemudahan tidak akan terjadi secara tiba-tiba dan langsung. Tetapi itu adalah sunah yang datang secara berangsur sesuai takdir yang Allah *ta'ala* tentukan yang nantinya akan menghasilkan:

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ

*“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad).” (Asy-Syarah: 1)*

Kemudahan merupakan hukum ketentuan Allah yang pasti terjadi. Datangnya karena suatu sebab yang hanya akan muncul pada saat tepat yang telah Allah tentukan.



## Mengamati Ujian Manusia untuk Mengambil Pelajaran

**A**gar hati semakin mantap memahami ayat ini, apalagi memahami ayat hukumnya wajib karena firman Allah; hendaknya membaca kisah-kisah yang sarat ibrah berkaitan dengan ujian dan kemudahan. Ada buku bagus salah satunya berjudul *الفرج بعد الشدة* (*Kelapangan Setelah Penderitaan*). Telah disebutkan oleh beberapa murobi terbaik dari ulama Islam kontemporer mereka telah membaca buku karya At-Tanuji ini lebih dari 70 kali. Buku yang ditulis oleh orang yang mengalami berbagai macam ujian.

Saya juga menasihatkan para ikhwan untuk membaca kisah “As-Sijinah” karya Malika Oufkir dari Maroko. Walaupun dia tidak mendapat hidayah<sup>1</sup> dari pengalaman penderitaannya ini dan tidak mengenal hikmah Allah *ta’ala* tetapi kisahnya bisa dijadikan pelajaran dalam bab ini, yaitu terealisasinya kelapangan setelah penderitaan, kemudahan setelah kesulitan. Demikian pula jika kita mengamati tentang serangkaian kisah kontemporer kita akan mendapatkan banyak sekali pelajaran. Malika Oufkir dipenjara 30 tahun kemudian menemukan kelapangan dan musuhnya terbalik menempati posisinya dipenjara. Banyak kisah-kisah lainnya yang mirip yang tertulis dalam banyak karya.

Kisah terapis mengenai Yusuf *’alaihissalam*, seperti kisah Al-Quran lainnya yang tidak terbantahkan dan tidak diragukan keaja-

---

1 Bahkan dia menjadi nasrani menikah dengan pria Perancis nasrani, sekarang tinggal di Amerika.

ibannya. Menjadi kemanisan bagi orang-orang yang mendapat ujian, yaitu selalu diulang-ulang sebagai bagian dari agama dan ibadah yang didulang ibrahnya melalui tadabur.

Buku As-Sijniyah saya sarankan setelah buku Al-Farj bada Syidah karya At-Tanukhi karena beberapa alasan yang terangkum berikut:

- Buku yang berisi pengalaman pahit kekinian mengenai keluarga Oufkir, Jendral yang meng kudeta Raja Maroko II. Lalu terbunuh setelah gagal. Setelah itu raja memenjarakan seluruh keluarganya termasuk Malika masih kanak-kanak. Dijebloskan dalam penjara dengan ibu dan saudara-saudaranya termasuk adiknya yang masih bayi. Dia menerima pembalasan dendam yang sangat keji dari penguasa yang dilakukan oleh orang yang tidak ada dalam hatinya kasih sayang. Bukan hanya penjara tetapi siksaan yang dilakukan pada wanita dan anak-anak. Menggambarkan kekejaman para thaghut di zaman ini. Orang-orang yang memuji mereka hanyalah munafikin pendusta atau orang bodoh idiot. Apa yang terjadi pada keluarga Oufkir merupakan pelajaran dari kelaliman mereka pada rakyat walaupun mereka anak-anak lugu dan wanita yang lemah.
- Kemudian saya dengan berbagai macam bacaanku ditambah berbagai pengalaman mengenal ujian-ujian yang menimpa banyak orang, pada akhirnya mereka menemukan jalan keluar. Ditemukannya kemudahan pasca kesulitan juga terjadi pula pada wanita. Namun kisah penyiksaan dan kezhaliman pada anak-anak merupakan kisah yang harus menjadi perhatian.
- Membaca kisah ujian yang menimpa orang lain supaya mengetahui bahwa pengalaman manusia pada persoalan ini dengan berbagai agama mereka merupakan kisah yang mengandung pelajaran dan ibrah. Semua kisah yang bisa diambil pelajaran bisa mewujudkan hidayah dan pemahaman pada Allah dan rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wassalam*. Memahami keyakinanmu pada Allah *ta'ala*. Maka jangan

kamu lengah dengan kisah-kisah pendek yang berharga jika kamu tidak bisa membaca buku-buku tebal. Persoalan ini penting dalam kehidupan jika orang Islam dan pemudanya mau menggunakan akalunya.

- Kisah ini juga menyingkap sisi lain yaitu kehidupan orang-orang mewah dari para penguasa. Membongkar kehidupan Hasan II dari dalam istana. Dari sini kamu mengetahui banyak orang-orang zhalim menggiring umat Islam pada suatu keadaan yang tidak memiliki kecukupan pada kebutuhan primer dari rumah, makanan dan pakaian belum cukup disitu mereka masih menambah dengan merusak agama.
- Ibrah lainnya menceritakan mengenai orang yang tidak mendapatkan hikmah ilahiyah atas ujian yang menimpanya. Orang-orang yang tenggelam dalam kemewahan dan tidak terdidik dalam keagamaan jika dia terkena ujian maka ujian itu hanya akan menambah jauh dari al-haq. Inilah yang terjadi pada keluarga Oufkir yang tidak mendapatkan nikmat hidayah dari ujian yang menimpanya.
- Kisah keluarga Oufkir menjabarkan makna yang telah kita jabarkan sebelumnya yaitu kemudahan pasca kesulitan. Samaipun pada orang yang putus asa dia tetap menerima kedatangan kemudahan. Putus asa yang menyebabkan sebagian orang membunuh sebagian lainnya dan merendahkan diri.

Buku lain yang menceritakan ujian terberat bagi laki-laki lalu mendapat kemudahan berjudul *Syahidun wa Masyhudun*. Sebuah kisah pemuda muslim yang menerima siksaan pedih oleh rezim yang disebut Nushairi di Suriah - dikatakan demikian untuk memperhalus sebutan Alawiyun, padahal sebutan tersebut salah kaprah-. Penulis buku membongkar penderitaan kaum muslimin baik para pemuda, syeikh dengan pemenjaraan dan siksaan oleh orang-orang kafir ini. Dalam bukunya penulis mendapatkan manfaat yang sangat baik dari pengalamannya itu. *Jazahullah* pada

penulis atas bukunya yang mengandung banyak makna yang perlu dijabarkan satu persatu yaitu hasil dari pembahasan :

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 6)*

Jadi, setiap muslim hendaknya memperkaya pemahaman dengan mencari literatur yang menguatkan pengertian kaidah rabaniyah firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.” (Asy-Syarah: 5-6)*